

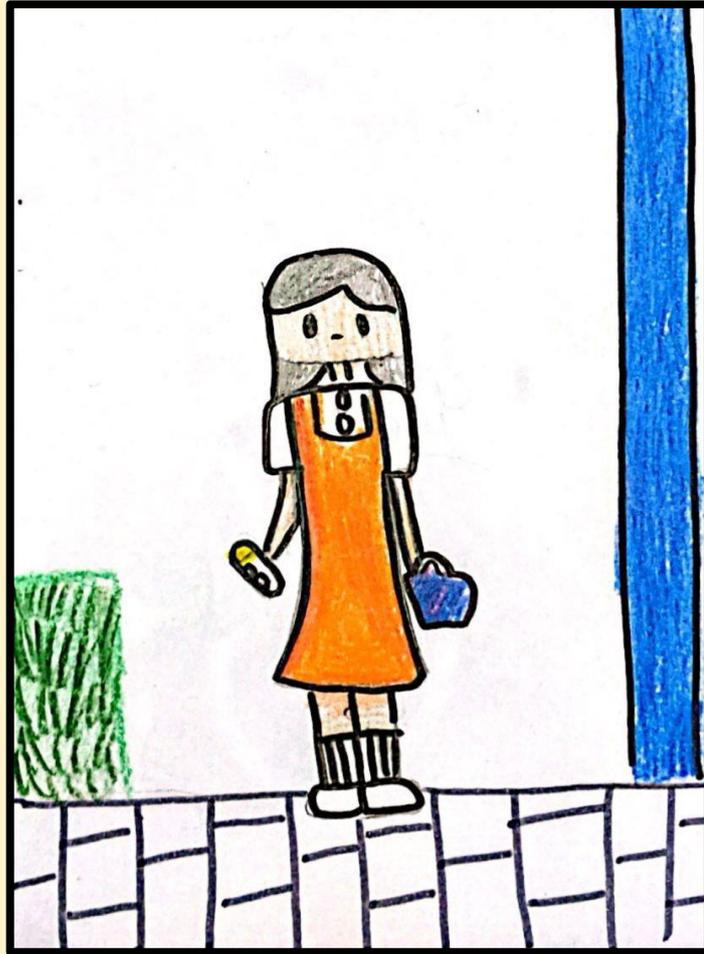
Bermain di Lapangan

Leica Lashira Wardhana



Tara Salvia

Centre of Excellence



Suatu hari saat kelas 3, setelah aku menghabiskan makan siang, sekitar pukul 12:10, aku menuju ke lapangan gedung I untuk bermain bola. Di lapangan terlihat ramai sekali ada yang bermain sepak bola, basket, dan juga bermain trampolin.

Di lapangan bola, aku melihat Lubi, Utara, Razan, Abi, Rama, Abimanyu, dan Paz. Sebenarnya masih banyak lagi yang ada di sana tapi yang pertama kali aku lihat adalah mereka. Aku bergabung dengan tim A. Tak lama permainan dimulai, tiba-tiba tim B mencetak gol sehingga skornya menjadi 1-0. Aku melihat seorang anak laki-laki yang mempunyai rambut sedikit panjang dan keriting, ingin menendang bola, sebenarnya dia sangat baik tapi kalau ada yang memarahi dia, dia pasti akan lebih marah. Dia juga mempunyai kemampuan main bola yang cukup bagus. Aku ingin seperti Utara.

Sebenarnya masih banyak sekali teman-temanku yang jago main bola seperti Razan, Daffa, Abirama, dan lainnya. Aku melanjutkan bermain dan mencoba menendang bola. Setelah mencetak gol, suasana semakin seru dan ramai sekali. Banyak yang mengatakan "*passing-passing*", "bagi-bagi". Tiba-tiba bola ada di dekatku dan langsung saja aku tendang dan berikan ke Ambika. Aku senang sekali bisa menendang bola itu. Posisiku sebagai *back*, sehingga ada di belakang. Aku selalu memilih di posisi *back* karena aku bisa membantu kiper agar bola tidak masuk ke gawang. Dulu aku pernah hampir tidak mau main bola lagi karena

saat aku main bola bersama kakakku, aku pernah jatuh dan kakiku terluka hingga mengeluarkan darah yang banyak. Saat itu aku menangis tidak berhenti. Namun di kelas 3 ini aku mau bermain bola lagi, aku telah dimasukkan ke tim A.

Tak lama kemudian ada seorang anak yang berambut keriting dengan warna coklat menendang bola ke arahku. Dia memintaku untuk mengoper bola (*passing*) ke Lubi. Dalam hati aku berpikir, "Kira-kira tim A bisa mencetak gol tidak ya? aku ingin sekali mencetak gol tapi aku belum bisa, setiap aku tendang pasti meleset". Terdengar suara Ambika

“Kita kayaknya kalah deh, Lei”. Aku pun menjawab “Jangan bilang gitu nanti tim kita beneran kalah lho”. Ambika langsung menjawab, “Iya juga yah.” Lalu aku lanjut main bola lagi dan aku mencari kemana bola itu berada. Aku menikmati permainan hari itu.

Tiba-tiba ada angin yang kencang sekali dan pasir di sekitar lapangan pun berterbangan dan mengenai mataku. Aku kelilipan dan susah membuka mataku. Aku segera ke *wastafel* yang berada di dekat kantin lalu aku mencuci mata dengan air. Saat kubuka mata, ternyata masih terasa perih, jadi aku memberi air lagi dan

itu cukup membantu. Aku kembali jalan ke lapangan dan mencari bola. Aku langsung mengejar-ejar bola itu bersama pemain-pemain tim lainnya. Aku menendang bola yang ada di dekatku hingga bola itu berada di belakang temanku yang rambutnya berwarna hitam, lurus dengan tubuh yang kurus dan sedikit pendek. Dia memiliki sifat yang terkadang suka jail dan iseng, dialah Rama. Semua orang ribut karena ingin menendang bola dan dibawa ke depan gawang lalu mencetak gol. Untungnya saat ditendang, tidak jadi gol. Sehingga pointnya masih sama, 1-0 untuk tim B. Tim A masih berusaha untuk mencetak gol

karena kita masih berusaha keras untuk menang. Aku dan Ambika saling mengatur strategi bagaimana cara kita bisa menang. Awalnya kami bingung bagaimana caranya. Kita pun mencari tau dan aku punya ide untuk menghalangi (blok) orang yang akan menendang bola ke gawang agar dia tidak bisa nendang dan bolanya jadi mungkin aku bisa ambil lalu *passing* ke pemain tim A yang ada di depan.

Saat itu matahari lagi terik sekali. Tapi tak lama kemudian matahari ketutupan awan jadi di lapangan tidak terlalu panas. Aku senang sekali bisa main bola setiap hari walau jika siang itu

panas sekali yang membuat aku jadi keringetan dan membuat bajuku basah dan kadang tidak nyaman dipakai setelah sholat. Aku biasanya kalau siang suka pakai topi tapi aku sekarang jarang bawa topi lagi karena tasku penuh dan bikin jadi makin berat dimana aku pernah hampir jatuh gara-gara tasnya terlalu berat. Aku juga pernah menendang bola sampai jatuh gara-gara sepatuku licin. Aku sebenarnya ingin tertawa tapi karena sakit, ya aku tidak jadi ketawa.



Lalu, aku dan Ambika lanjut main bola lagi dan tiba-tiba tampak seorang anak laki-laki yang berambut lurus warna hitam dengan tubuh cukup tinggi dan jago bermain bola karena dia bergabung dengan *club* bola, dialah Razan, menendang bola dan tepat jatuh

Di mukaku. Aku terjatuh dan mataku kemasukan pasir lagi. Perasaanku sedikit sedih walau tidak sesedih saat kena tendang. Aku juga malu karena posisi jatuhku tengkurap. Saat aku dapat berdiri, Razan datang dan meminta maaf kepadaku. Untungnya tidak terlalu sakit, jadi aku memaafkan Razan.

Setelah kejadian itu kita semua melanjutkan bermain bola lagi. Tiba-tiba aku mendengar ada yang memanggil namaku, "Leica-Leica". Setelah aku tengok, ternyata tak ada yang memanggil, hanya dalam pikiranku saja. Tak berapa lama, ada yang mencetak ke gawang tim B! Sosok laki-laki yang berambut lurus, cukup tebal, dan

berwarna hitam dengan warna kulitnya coklat dengan tubuh sedikit tinggi. Dialah Abi. Aku dan teman-teman pun bersorak gembira. Sekarang skornya menjadi seri, 1-1. Dalam hati aku langsung berdo'a "Semoga nanti bisa mencetak gol lagi hingga 2-1".

Saat itu matahari jadi terik lagi. Aku senang sekali skornya bisa 1-1. Aku ingin tim ini menang tapi belum tentu juga tim kita menang karena di tim B banyak sekali yang jago. Sebenarnya aku takut terkena bola lagi. Jadi setiap ada bola yang terbang di atas kepalaku, aku akan menunduk atau menghindar. Saat aku menendang bola, aku hampir keluar

lapangan dimana bolanya jika *out*, tim lawan akan melempar bolanya ke orang yang dekat dengan gawang tim A. Untungnya tidak keluar lapangan sehingga bolanya justru berada di dekat gawang tim A dan diambil oleh kiper kita yang bernama Paz, anak laki-laki yang berambut keriting dengan warna kulitnya coklat agak krem. Dia juga suka main bola dan setiap hari bermain ke gedung I hanya untuk bermain bola. Terkadang aku jarang ke lapangan bola karena mataharinya sedang panas-terik sekali. Tapi setiap hari Senin, pasti aku main bola karena menurutku hari senin pasti hari yang paling seru.

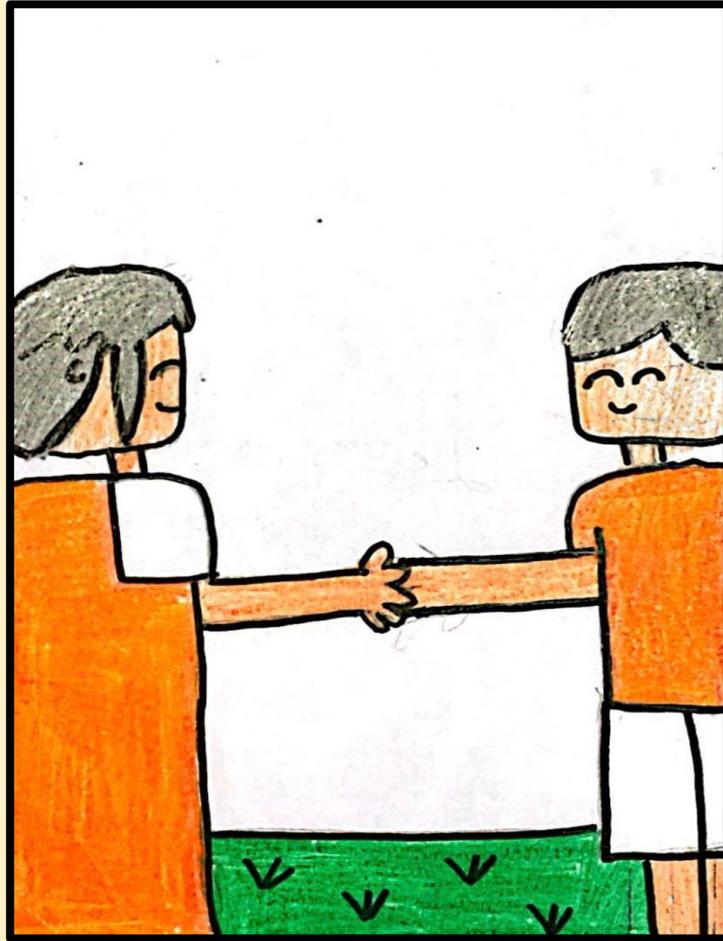
Lanjut ke bermain bola, aku melihat bola yang akan ditendang dengan posisi bolanya persis di pinggir lapangan jadi aku coba untuk menghalangi bola itu agar tidak *out*. Aku coba bawa bola itu ke tengah lapangan dan ternyata aku tidak berhasil. Aku langsung ke posisiku agar bisa menghalangi bola untuk tidak masuk ke gawang tim A. Ada banyak orang yang hampir mencetak gol tapi tidak berhasil.

Guru duty meneriakkan kalimat “5 menit lagi”, semuanya langsung panik ingin mencetak gol agar menang, aku gugup akankah menang atau tidak? karena kita semua maunya

menang. Aku mulai lari-larian mengejar bola untuk di-*passing* ke teman yang lain. Saat aku dapat kesempatan untuk menendang bolanya, bola yang tadinya ada di kakiku, malah direbut. Aku langsung mengejar bolanya lagi dan membawanya mendekati gawang tim B. Aku dan Ambika saling berdekatan dan lari kemanapun bola itu ada. Anehnya, ada orang yang selalu dapat bola, dialah Utara, anak yang suka berolahraga, bola, *baseball*, dan berenang. Dia selalu bisa menendang bola.

Tak berapa lama, aku mendengar ada yang berkata “Curang-curang” dari tim B yang dibalas oleh tim A dengan balik mengatakan

“Tim B yang curang”. Kita tetap melanjutkan bermain bola dengan suara-suara yang mengganggu seperti “Curang... Gak jelas... Aneh...”, mereka saling tuduh-tuduhan. Tapi aku hanya diam dan tidak menjawab apapun aku hanya fokus mengejar bola.



Lalu aku dan Ambika lanjut main bola lagi dan tiba-tiba tampak seorang anak laki-laki yang berambut lurus warna hitam dengan tubuh cukup tinggi dan jago bermain bola karena dia bergabung dengan *club* bola, dialah Razan, menendang bola dan tepat jatuh di mukaku. Aku

terjatuh dan mataku kemasukan pasir lagi. Perasaanku sedikit sedih walau tidak sesedih saat kena tendang. Aku juga malu karena posisi jatuhku tengkurap. Saat aku dapat berdiri, Razan datang dan meminta maaf kepadaku. Untungnya tidak terlalu sakit, jadi aku memaafkan Razan.

Setelah kejadian itu kita semua melanjutkan bermain bola lagi. Tiba-tiba aku mendengar ada yang memanggil namaku, "Leica-Leica". Setelah aku tengok, ternyata tak ada yang memanggil, hanya dalam pikiranku saja. Tak berapa lama, ada yang mencetak ke gawang tim B! Sosok laki-laki yang berambut lurus, cukup tebal, dan berwarna hitam dengan warna kulitnya coklat

dengan tubuh sedikit tinggi dialah Abi. Aku dan teman-teman pun bersorak gembira. Sekarang skornya menjadi seri, 1-1. Dalam hati aku langsung berdo'a "Semoga nanti bisa mencetak gol lagi hingga 2-1".

Saat itu matahari jadi terik lagi. Aku senang sekali skornya bisa 1-1. Aku ingin tim ini menang tapi belum tentu juga tim kita menang karena ditim B banyak sekali yang jago. Sebenarnya aku takut terkena bola lagi. Jadi, setiap ada bola yang terbang di atas kepalaku, aku akan menunduk atau menghindar. Saat aku menendang bola, aku hampir keluar lapangan dimana bolanya jika *out*, tim lawan akan

melempar bolanya ke orang yang dekat dengan gawang tim A. Untungnya tidak keluar lapangan sehingga bolanya justru berada di dekat gawang tim A dan diambil oleh kiper kita yang bernama Paz, anak laki-laki yang berambut keriting dengan warna kulitnya coklat agak krem. Dia juga suka main bola dan setiap hari bermain ke gedung I hanya untuk bermain bola. Terkadang aku jarang ke lapangan bola karena mataharinya sedang panas-terik sekali. Tapi setiap hari Senin, pasti aku main bola karena menurutku hari senin pasti hari yang paling seru. Lanjut ke bermain bola, aku melihat bola

yang akan ditendang dengan posisi bolanya persis di pinggir lapangan jadi aku coba untuk menghalangi bola itu agar tidak *out*. Aku coba bawa bola itu ke tengah lapangan dan ternyata aku tidak berhasil. Aku langsung ke posisiku agar bisa menghalangi bola untuk tidak masuk ke gawang tim A. Ada banyak orang yang hampir mencetak gol tapi tidak berhasil.

Guru *duty* meneriakkan kalimat “5 menit lagi”, semuanya langsung panik ingin mencetak gol agar menang, aku gugup akankah menang atau tidak? karena kita semua maunya menang. Aku mulai lari-larian mengejar bola untuk di *passing* ke teman yang lain.

Saat aku dapat kesempatan untuk menendang bolanya, bola yang tadinya ada di kakiku, malah direbut. Aku langsung mengejar bolanya lagi dan membawanya mendekati gawang tim B. Aku dan Ambika saling berdekatan dan lari kemanapun bola itu ada. Anehnya, ada orang yang selalu dapat bola, dialah Utara, anak yang suka berolahraga, bola, *baseball*, dan berenang. Dia selalu bisa menendang bola.

Tak berapa lama, aku mendengar ada yang berkata “Curang-curang” dari tim B yang dibalas oleh tim A dengan balik mengatakan “Tim B yang curang”. Kita tetap melanjutkan bermain bola dengan suara-suara

yang mengganggu seperti “Curang... Gak jelas... Aneh...”, mereka saling tuduh-tuduhan. Tapi aku hanya diam dan tidak menjawab apapun aku hanya fokus mengejar bola.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.